

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Inventarisasi

Inventarisasi koleksi museum adalah prosedur terstruktur yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengelola semua item dalam koleksi museum. Proses ini melibatkan identifikasi, pencatatan, pemantauan kondisi, dan pengorganisasian setiap objek untuk memastikan bahwa koleksi dapat diakses, dilestarikan, dan dimanfaatkan dengan baik.

Proses inventarisasi ini melibatkan beberapa langkah. Langkah pertama adalah pendataan koleksi yang terdapat di museum, diikuti dengan pencocokan data baru dengan data yang sudah ada. Langkah kedua melibatkan pembersihan koleksi museum. Setelah itu, kegiatan dievaluasi dan diarahkan. Dengan demikian, langkah berikutnya, yaitu perawatan koleksi, dapat dilakukan dengan cara yang benar.

Penulis melakukan pengukuran terhadap koleksi, termasuk dimensi seperti panjang, lebar, tinggi, diameter, dan sebagainya. Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk menyediakan informasi yang akurat bagi pihak-pihak terkait atau pihak yang memerlukan data tentang koleksi, sehingga mereka tidak perlu melakukan pengukuran ulang. Selain itu, kegiatan pengukuran ini juga bertujuan untuk melindungi koleksi dari risiko kerusakan (Sawirman 2022).

2. Konservasi

Kata "konservasi" berasal dari bahasa Inggris *Conservation*. Ini terdiri dari kata "*con*", yang artinya "bersama", dan "*servare*", yang berarti "menjaga" atau "memelihara" apa yang kita miliki.

Konservasi merupakan upaya untuk melestarikan lingkungan dengan mempertahankan keuntungan saat ini dengan mempertahankan keberadaan setiap

elemen untuk dimanfaatkan di masa mendatang. Selama bertahun-tahun, istilah "konservasi" selalu dikaitkan dengan upaya untuk mempertahankan harta benda cagar budaya, baik yang masih dalam kondisi baik maupun yang sudah rusak.

Konservasi, sebagaimana diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada kegiatan sistematis dalam menjaga dan melindungi sesuatu agar tidak mengalami kerusakan atau punah, melalui metode pengawetan. Dalam bidang museum dan arkeologi, konservasi berarti memahami dan mengontrol faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kualitas, serta langkah-langkah yang diambil untuk memperbaikinya. Dengan memperbaiki kerusakan masa lalu dan mencegah kerusakan di masa yang akan datang, konservasi bertujuan untuk mempertahankan kondisi material.

Ada 3 jenis konservasi untuk menjaga dan merawat koleksi museum, yaitu sebagai berikut:

1. Konservasi pencegahan

Konservasi pencegahan adalah salah satu tindakan pertama dan termudah yang dapat dilakukan oleh konservator di museum karena tindakan ini tidak melakukan intervensi langsung pada koleksi melainkan hanya melakukan tindakan pencegahan agar koleksi terhindar dari hal-hal yang dapat menyebabkan koleksi menjadi rusak.

Konservasi pencegahan adalah seluruh pengukuran dan tindakan yang dilakukan untuk mencegah kerusakan pada koleksi pada saat ini dan di masa depan. Tindakan ini dapat dilakukan pada konteks lingkungan sekitar koleksi baik objek tunggal maupun kelompok dan tindakan ini tidak terbatas pada usia koleksi (Mahirta and Pramujo 2018).

2. Konservasi perbaikan

Konservasi perbaikan merupakan tahap lanjut dari konservasi pencegahan. Konservasi perbaikan ini perlu dilakukan oleh seorang

konservator yang telah memiliki pengalaman di bidang penanganan perbaikan koleksi sesuai dengan jenis koleksinya.

Konservasi perbaikan adalah tindakan yang dilakukan langsung pada koleksi untuk mencegah koleksi menjadi semakin rusak atau untuk memperkuat struktur koleksi. Tindakan ini dilakukan ketika koleksi dalam kondisi yang sangat rapuh dan terjadi kerusakan yang sangat aktif sehingga dapat menyebabkan koleksi semakin rusak, bahkan hilang dalam waktu dekat. Tindakan perbaikan ini kadang dapat merubah tampilan dari koleksi (Mahirta and Pramujo 2018).

3. Restorasi

Restorasi adalah seluruh tindakan yang secara langsung diterapkan pada koleksi sekalipun koleksi tersebut dalam keadaan stabil dengan tujuan untuk memfasilitasi apresiasi, pemahaman, dan kegunaan dari koleksi tersebut. Tindakan restorasi hanya dapat dilakukan ketika koleksi tersebut telah kehilangan nilai penting (significance) atau kehilangan fungsi aslinya akibat kerusakan yang terjadi di masa lalu. Tindakan restorasi perlu didasarkan pada keaslian material koleksinya. Tindakan ini biasanya memodifikasi tampilan dari koleksi (Mahirta and Pramujo 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu melibatkan kajian ulang terhadap buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan. Menilai penelitian-penelitian sebelumnya penting untuk memahami dan memperbaiki kajian sebelumnya, serta untuk menghindari plagiasi dan potensi masalah dalam penelitian.

Penulis menggunakan jurnal dan buku sebagai acuan dan awal mula penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terhadap koin keuh yang sudah dimuseumkan, penulis juga menggunakan beberapa buku, jurnal dan skripsi dari

penelitian lain sebagai bahan rujukan dalam menulis hasil penelitian ini diantaranya:

1. penelitian dilakukan oleh Alvien Septian Haerisma pada buku yang berjudul “Dinar dan Dirham (Studi Perkembangan dan Penerapan)”. Buku ini membahas Pemahaman tentang dinar dan dirham, transaksi-transaksi dalam dinar dan dirham dan persepsi terhadap dinar dan dirham.
2. penelitian dilakukan oleh Ning Arrumdani, Hasan Asari dan Nabila Yasmin (2022) pada artikel yang berjudul “Kontribusi Koin Umayyah Temuan Situs Bongal Terhadap Historiografi Islam Di Sumatera Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bongal adalah situs baru sejak 2019. Situs ini memiliki banyak artefak dari abad 7 hingga 11 Masehi. Koin Umayyah adalah salah satu temuan yang ditemukan di situs Bongal. Dalam penelitian ini, tiga koin Umayyah yang dipelajari memiliki karakteristik yang berbeda. Studi ini menggunakan metode sejarah, yang terdiri dari empat tahap: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan numismatik dan arkeologis.
3. penelitian dilakukan oleh Sofiah (2016) pada tesis yang berjudul “Konsep Uang Dalam Al-Qur’an (Telaah Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)”. Hasil penelitian adalah jenis uang dalam al-Qur’an menurut Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir diantaranya adalah dinar (uang dari emas), dirham (uang dari perak). Fungsi uang dalam al-Qur’an menurut Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir terdiri dari dua yaitu sebagai alat tukar dan sebagai satuan hitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berdasarkan kajian Pustaka atau literatur dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu’i.
4. penelitian dilakukan oleh Ihsan Kurniawan (2021) pada skripsi yang berjudul “Penggunaan Dinar Dan Dirham Untuk Dijadikan Alat Transaksi Dan Kelayakannya Dalam Perspektif Ekonomi Islam“. Hasil

penelitian menunjukkan bagaimana Dinar Dirham digunakan untuk transaksi di pasar muamalah Kota Bandar Lampung oleh masyarakat dari kelompok atau golongan tertentu. Mereka dapat digunakan untuk transaksi seperti jual beli, hutang piutang, jaminan, mahar, zakat, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan (field research). Pendekatan fenomologi dan normatif digunakan dalam pendekatan ini.

5. penelitian dilakukan oleh Ahmad Shihabuddin dan Ellya Roza (2023) pada artikel yang berjudul “Sejarah Uang Dirham kesultanan Samudera pasai: Kontribusi terhadap Peradaban Islam di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya uang dirham pada masa kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 oleh Sultan Malikussaleh dengan terdapat kandungan emas pada uang dirham tersebut. Dan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian normatif yang mempunyai kerangka kepustakaan (*literature research*).
6. Penelitian dilakukan oleh Khairul Hidayat (2020) pada skripsi yang berjudul “Kuala Gigieng Sebagai Tempat pertahanan dan Perdagangan pada Masa kerajaan Aceh Darussalam (Studi Tinggalan dan Sebaran Arkeologis)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tinggalan dengan sebaran arkeologis di kuala Gigieng dengan kerajaan Aceh Darussalam dapat dibuktikan berdasarkan penemuan yang ada seperti keramik-keramik kuno, peluru, koin kuno dan nisan Aceh setelah dianalisis berdasarkan bukti, berita dan cerita yang ditemukan di lapangan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian arkeologi.
7. Penelitian dilakukan oleh Susanto Zuhdi pada buku yang berjudul “Pasai Kota Pelabuhan jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi”. Buku ini menjelaskan tentang perkembangan pasai yang berupa perkembangan perdagangan, kekuatan politik, dan agama Islam.

C. Definisi Konseptual

1. Inventarisasi

Menyusun barang atau mencatat barang atau bahan yang ada disebut inventarisasi. Tujuan inventaris koleksi adalah untuk memudahkan pengawasan atau pengelolaan koleksi, baik untuk penggunaan maupun untuk menilai siapa yang bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga koleksi milik museum. Ketika inventaris museum rusak, proses pembelajaran dan penyajian tentang koleksi museum akan terhambat. Ini biasanya terjadi karena organisasi inventaris museum yang tidak teratur atau karena kurangnya sistem untuk menginventaris perlengkapan koleksi museum yang dipamerkan kepada pengunjung. Kegiatan inventarisasi bertujuan untuk mengawasi stok koleksi museum yang dimiliki. Permasalahan dalam proses seperti pencatatan, pengecekan kondisi, status, dan perawatan barang koleksi meningkat seiring dengan jumlah barang koleksi yang dimiliki oleh suatu museum, terutama dalam hal inventaris.

2. Koin Keuh Bandar Aceh Darussalam

Koin Keuh Bandar Aceh Darussalam adalah koin yang ditempah dari timah yang digunakan sebagai alat tukar pada masa kerajaan Aceh Darussalam. Caxa adalah sebutan yang digunakan oleh orang Portugis dan Kasha adalah sebutan yang digunakan oleh orang Belanda. Nilainya berbeda antara orang Portugis dan Belanda.

Mata uang Aceh Darussalam, yaitu Deureuham (dirham), Kupang (mata uang perak) dan Keuh (mata uang timah), tidak lagi digunakan sebagai alat tukar yang sah. Namun, mata uang ini masih dijual belikan, terutama pada kolektor. Koin-koin yang disimpan di museum dan museum di seluruh dunia memiliki harga yang sangat tinggi, bahkan di luar pikiran manusia. Nilai ini dipengaruhi oleh kondisi, jenis, dan kelangkaan koin. Semakin langka dan langka koin, semakin mahal harganya.

Uang Keuh yang dikeluarkan oleh setiap sultan tidak sama. Nilai untuk setiap ringgit Spanyol berbeda-beda setiap pemerintahan. Tulisan di atasnya kurang jelas. Di satu sisi terdapat aksara Arab yang berbunyi "*bandar atjeh dar-as-salam*", dan di sisi lain, terdapat tiga bentuk yang menyerupai pedang dengan titik di atasnya. Gagang pedang ini bergerak ke kiri dan ke kanan. Beberapa mata uang Keuh ini menunjukkan tahun produksinya, tetapi kebanyakan tidak (Ayatrohaedi 1993).

3. Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara

Berdasarkan Pasal 18 Ayat (2) dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, museum diartikan sebagai "sebuah lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi yang meliputi benda, bangunan, dan/atau struktur, baik yang telah diakui sebagai Cagar Budaya maupun yang tidak, serta menyebarkanluaskannya kepada masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, 2010).

Menurut International Council of Museums (ICOM), museum adalah institusi permanen, nirlaba, dan terbuka yang memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan barang-barang nyata kepada masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk pendidikan, rekreasi, dan penelitian. Museum bertugas melindungi warisan budaya, yang mencakup benda-benda bukti material dari budaya manusia, alam, dan lingkungannya (Asiarto, Akbar, and Sulistyowati 2012).

Berdasarkan dua pengertian di atas, museum adalah tempat untuk menyimpan barang bersejarah yang berkaitan dengan sejarah manusia dari zaman nenek moyang Indonesia hingga teknologi yang digunakan dari masa ke masa untuk dinikmati oleh generasi berikutnya.

Jika di Aceh punya museum negeri Aceh dan Pedir museum sebagai tempat melihat koleksi peninggalan Kesultanan Aceh Darussalam dan museum Islam

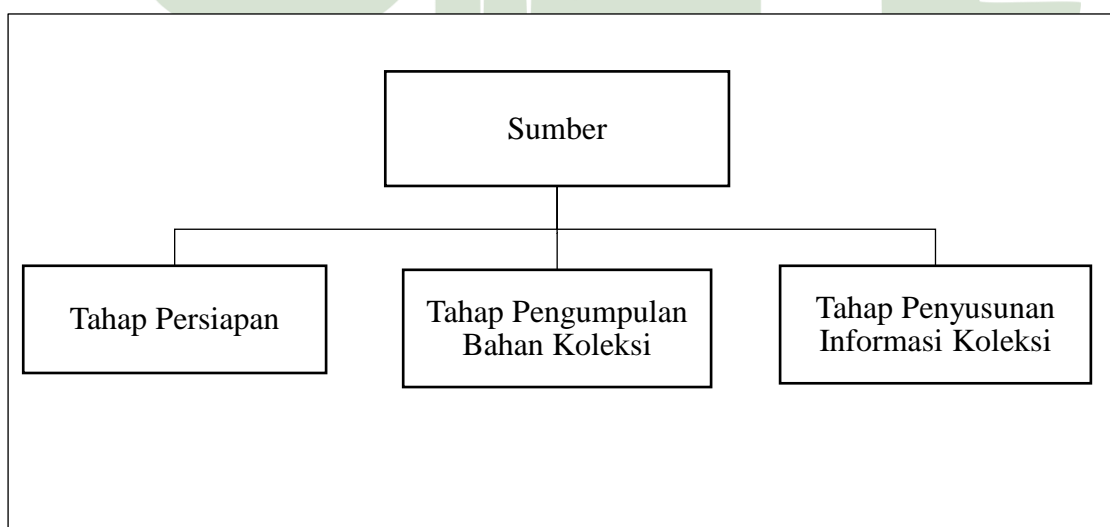
Samudera Pasai sebagai tempat melihat koleksi peninggalan kesultanan Samudera Pasai maka Sumatera juga punya museum Sejarah al-Qur'an Sumatera Utara yang menyimpan koleksi koin Pasai dan koin dirham Kesultanan Aceh zaman Ratu Tajul Alam Safiatuddin.

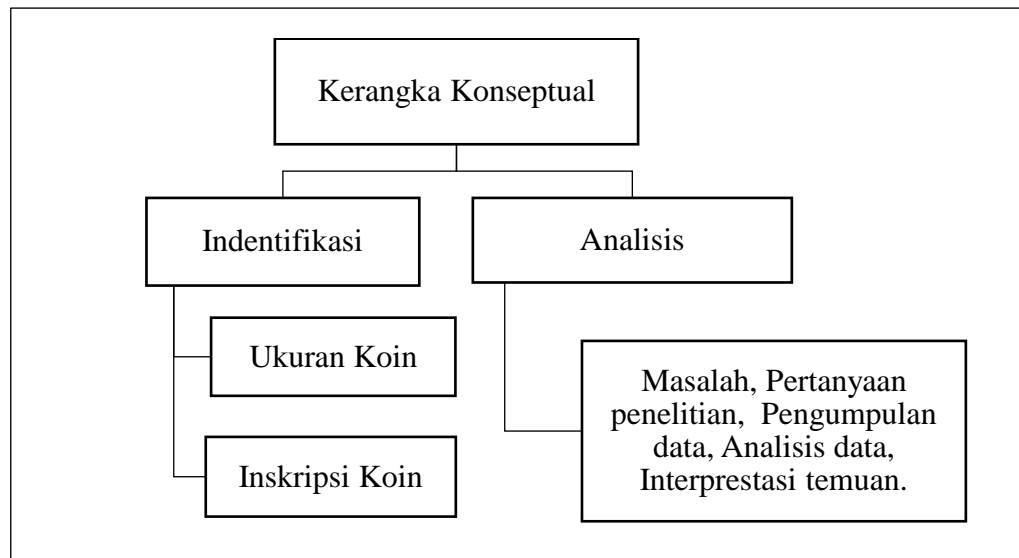
Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara terletak di Jalan Willièm Iskandar, Medan, dan merupakan satu-satunya museum sejarah Al-Qur'an di Sumatera Utara yang memiliki 70 manuskrip kuno. Museum ini diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara, Edy Rahmayadi, pada tanggal 22 September 2019.

Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara ini terdapat beberapa warisan peninggalan kuno dan juga benda-benda peninggalan sejarah seperti puluhan naskah kuno al-Qur'an dan puluhan koin nunismatik Islam yang terkhusus berasal dari Kesultanan Aceh Darussalam.

Tujuan didirikan museum ini adalah untuk menambahkan pengetahuan bagi masyarakat luas bentuk edukasi, bahwa wilayah Sumatera Utara memiliki sejarah dan peradaban Islam di masa lalu.

D. Kerangka Konseptual





Gambar 1. Kerangka konseptual



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN